

Kekuatan Lini Narasi pada Tata Ruang Interior Pameran “17/72, Senandung Ibu Pertiwi” (*The Meaning of Story Line in the Interior Exhibition "17/72: Senandung Ibu Pertiwi"*)

Ika Yuni Purnama

Desain Interior, Fakultas Seni Rupa, Institut Kesenian Jakarta, Jakarta, 10330, Indonesia

E-mail : ikayuni@senirupaikj.ac.id

Abstrak

Ruang pameran lukisan pada pameran 17/72” Senandung Ibu Pertiwi “yang berlangsung pada 17 hingga 30 Agustus 2017 di Galery Nasional Indonesia Jakarta sangat menarik perhatian. Dalam interior tata ruang pameran tersebut banyak berkompromi dengan beberapa dari elemen visual, seperti bentuk, simbol, grafis. Elemen grafis pada interior tata ruang pameran sangat erat hubungannya dengan lini narasi yang dibentuk untuk menceritakan isi dari ruang pameran tersebut. Lini narasi pada interior ruang pameran ini merupakan sajian koleksi lukisan istana Kepresidenan Republik Indonesia dengan tema ibu pertiwi. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran kekuatan lini narasi pada tata kelola koleksi benda seni kaitannya sebagai daya tarik ruang pameran 17/72. Untuk mengeksplorasi analisis mendalam tentang lini narasi di interior ruang pameran 17/72 penulis mengacu pada metode kualitatif dan semiotik, maka kekuatan lini narasi berpotensi menjadi acuan untuk menentukan interior tata ruang pameran temporer sejenis pameran 17/72 tersebut.

Kata kunci: lini narasi, interior tata ruang pameran, 17/72 “Senandung Ibu Pertiwi”

Abstract

The painting exhibition at the 17/72 exhibition "Senandung Ibu Pertiwi" which took place on 17 to 30 August 2017 at the Indonesian National Gallery in Jakarta was very interesting. In the interior showroom layout, many compromise with some of the visual elements, such as shapes, symbols, graphics. The graphic element in showroom layout is closely related to the line of narratives formed to tell the contents of the interior showroom. The narrative line in the interior showroom is a presentation of the Presidential Republic of Indonesia's palace painting collection with the theme of the motherland. This paper aims to provide an overview of the power of line narratives on the management of art object collections related to the attractiveness of interior exhibition space 17/72. To explore in-depth analysis of narrative lines in interior showrooms of 17/72 the author refers to qualitative and semiotic methods, so the power of line narratives has the potential to become a reference for determining the temporary interior showroom layout of the exhibition 17/72.

Keywords: story line, layout of exhibition space, 17/72 "Senandung Ibu Pertiwi"

PENDAHULUAN

Pameran ini melibatkan 41 pelukis dan 48 lukisan yang dibuat antara abad 19 dan abad 20 yang merupakan sejumlah lukisan yang selama ini menghiasi Istana Kepresidenan Jakarta, Bogor, Cipanas, Yogyakarta, dan Bali, pameran ini juga dengan arsip dan dokumen penting mengenai istana-istana kepresidenan beserta koleksinya. Tema Senandung Ibu Pertiwi yang diangkat ini dalam implementasinya terbagi atas empat kategori karya dan satu sajian khusus. Pertama, mengenai keragaman alam yang akan menampilkan sebanyak 12 lukisan pemandangan alam yang menjadi daya tarik Indonesia. “Harimau Minum” karya Raden Saleh menjadi salah satu karya ikonik dalam kategori ini. Sementara yang kedua, mengenai dinamika keseharian yang menggambarkan kehidupan sehari-hari kalangan masyarakat Indonesia dari berbagai macam lapisan. Sebanyak 11 lukisan akan mengisi kategori ini di mana “Lelang Ikan” karya Itji Tarmidzi sebagai salah satu karya utama. Kategori yang ketiga, yakni tradisi dan identitas, akan menampilkan 15 lukisan yang menggambarkan tradisi dan

identitas budaya Indonesia. Lukisan “Pronocitro” karya Gambiranom” akan mewakili dalam kategori ini. Adapun yang terakhir, mengenai khidmat dalam kepercayaan, akan mencoba untuk menampilkan nilai-nilai kepercayaan yang menjadi kekuatan bangsa Indonesia. Sebanyak 10 lukisan ditampilkan untuk memperkaya kategori ini. “Nyai Roro Kidul” karya Basoeki Abdullah menjadi salah satu karya fenomenal dalam kategori ini. Sajian khusus dalam ruang pameran ini ada pada area entrance lobi dengan sajian koleksi khusus dari karya Konstantin Egorovick Makovsky . Kementerian Sekretariat Negara kembali melaksanakan Pameran Lukisan Koleksi Istana Kepresidenan sebagai bagian dari rangkaian Peringatan Bulan Kemerdekaan HUT RI ke-72 Tahun 2017. Pameran kali ini merupakan pameran lukisan Istana Kepresidenan kedua setelah sukses penyelenggaraan pertama tahun lalu di Galeri Nasional Indonesia.

Penelitian tata ruang pameran temporer pada pameran koleksi benda seni perlu diuraikan dan dianalisis antara lain: Bagaimana hubungan antara lini narasi dengan tata ruang pameran 17/72?

Dengan mengacu pada pendekatan semiotika dan metode strategi gabungan dalam penelitian pendekatan kualitatif. Untuk mempelajari lebih lanjut tentang masalah terkait dengan menganalisa beberapa elemen tata ruang pameran tersebut.

KAJIAN TEORI

Koleksi benda seni yang mayoritas berupa lukisan yang digunakan sebagai medium komunikasi dari yang intangible menjadi tangible. *Reaffirming memory and history in tangible form Conceptual and Imaginary Narrative Painting* atau disingkat Conceptual Painting adalah bentuk lukisan berdasarkan buah pikiran yang didapat dari pengetahuan lewat tulisan, penuturan atau pengalaman melihat langsung suatu kejadian yang kemudian diungkapkan dalam bentuk lukisan. (Lowenthal,1985: 191

Conceptual idea tersebut selanjutnya diinterpretasikan secara imajinatif dan naratif untuk menampilkan nilai estetika dan aspek komunikatif. Desainer interior dalam membuat tema ruang pameran memperhatikan setiap tendensi dari perilaku manusia dalam melihat sebuah tampilan visual. Benda koleksi dan perilaku manusia merupakan referensi dasar dari sebuah konsep ruang sebuah ruang pameran museum. *Interpretation is the act or process of explaining or classifying, translating or presenting a personal understanding about subject or object (Dean, 1996 : 6)*

Untuk dapat mengungkap gejala dan mengkaji tanda-tanda dibalik makna interior tata ruang pameran 17/72 peneliti menggunakan analisis semiotik yang mengacu pada teori dari Charles Sanders Peirce yaitu ikon, indeks, dan simbol dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini yang termasuk dalam ruang lingkup penelitiannya adalah lukisan yang telah dipilih. Analisis semiotika digunakan pada analisis area pameran dengan asumsi area pameran dikomunikasikan oleh penyajian lukisan, dan tata ruang merupakan salah satu komunikasi yang sarat akan tanda-tanda tersebut. Dalam area pameran pesan yang disampaikan oleh kurator dalam tata kelola benda seni dijumpai dalam interior tata ruang pameran.

METODE PENELITIAN

Penangkapan lini narasi dan interior tata ruang pada ruang Pameran “17/72: Senandung Ibu Pertiwi” dalam penelitian ini berusaha mengungkap makna objek interior tata ruang pameran yang didasarkan pada kajian koleksi benda seni yang dipamerkan, yang meliputi kajian makna dari lini narasi yang diamati, kemudian dipilah, disaring, dan ditemukan gambaran pengertian bentuk ruang yang tersaji. Penelitian ini menyikapi beberapa gejala yang memiliki makna objektif. Peneliti berusaha melukiskan makna ruang dalam kaitannya dengan pemahaman benda seni yang tersaji pada ruang pameran itu sendiri.

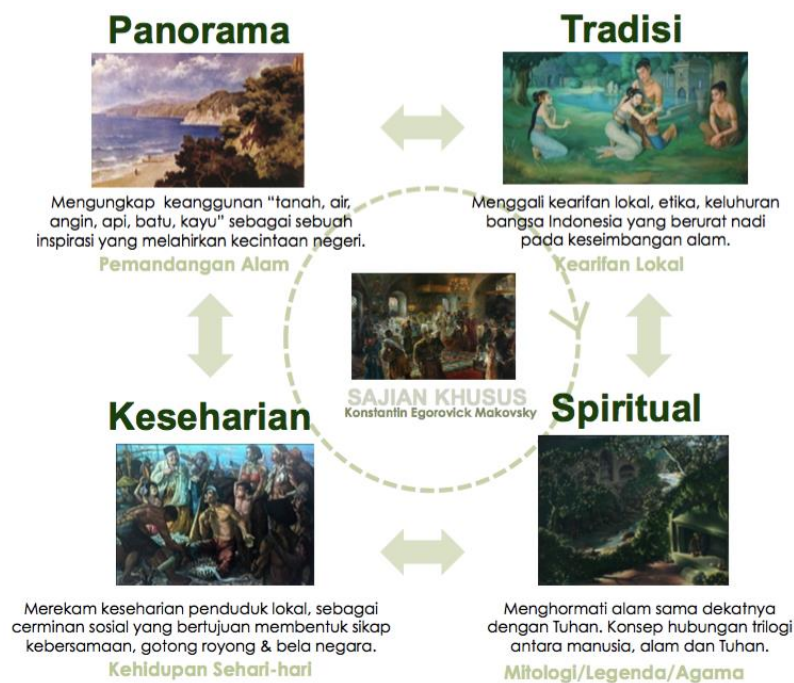
Berdasarkan landasan pemikiran kualitatif dan semiotik, maka peneliti menyusun rancangan penelitian ini dengan menggunakan metode deskriptif dalam bentuk kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan tata ruang yang terdapat dalam subjek penelitian ini. Subjek

penelitian ini adalah Ruang pamer pada Pameran 17/72 “Senandung Ibu Pertiwi “ di Galery Nasional, Jakarta, 17 -30 Agustus 2017. Elemen visual, seperti bentuk, simbol, lini narasi dan warna ruang merupakan objek analisis penelitian yang akan dibahas pada bagian hasil penelitian dan pembahasan.

ANALISIS DAN INTEPRETASI DATA

A.Konsep Lini Narasi

Konsep lini narasi pada pameran ini berusaha untuk memberikan suatu maksud tertentu, menyampaikan suatu amanat terselubung kepada para pembaca atau pendengar sehingga tampak seolah-olah melihat. Lini narasi tersebut juga memiliki kekuatan untuk menyampaikan dan mengkomunikasikan arti dan pesan tanpa dengan menggunakan kata. Pada sebuah pameran lini narasi dapat tercermin dalam tampilan interior tata ruang pamer itu sendiri, karena pada dasarnya interior rauang pamer adalah kesatuan dari tata ruang dan benda koleksi didalamnya yang di tata dan dipilih berdasarkan lini narasi yang telah dibuat sebagai dasar penataan ruang dan penyajian koleksi. Pada pameran 1772 lini narasi dibuat berdasarkan konsep hubungan antar sub tema dalam lukisan tentang tanah air Indonesia dan lukisan terbagi dalam empat kategori yaitu : panorama, tradisi, Keseharian, dan Spiritual.



Gambar 1 : Konsep hubungan antar sub-tema dalam lukisan pameran Senandung Ibu Pertiwi”. Disusun oleh Mikke Susanto (2017) Foto dokumen Ika Yuni purnama.

B. Makna ikon, indeks, dan simbol pada interior pameran 17/72, Senandung Ibu Pertiwi

1. Tata Ruang Interior dengan tema lukisan keseharian

Visualisasi:

Ikon, berupa tata ruang interior area pamer ini dirancang dengan tema lukisan keseharian dengan suasana ruang biru terang, ruangan yang berharap untuk menyampaikan kehandalan, dapat dipercaya dan komunikatif untuk mengekspresikan otoritas dan diapresiasi untuk ketenangan dan

SEMINAR NASIONAL SANDYAKALA 2019

kualitias harmoni yang berasosiasi dengan laut dan langit. Nuansa biru sebagai simbol air (sumber kehidupan) juga dapat memberikan efek suasana tenang. Sentuhan pencahayaan putih menimbulkan suasana menenangkan dan memberikan kedamaian.



Gambar 2 : Interior dengan tema lukisan keseharian. Foto dokumen Ika Yuni purnama.

Indeks, lukisan karya mengenai dinamika keseharian yang menggambarkan kehidupan sehari-hari kalangan masyarakat Indonesia dari berbagai macam lapisan. Sebanyak 11 lukisan akan mengisi kategori ini di mana “Lelang Ikan” karya Itji Tarmidzi sebagai salah satu karya utama.



Gambar 3 : “Lelang Ikan” karya Itji Tarmidzi. Foto dokumen Ika Yuni purnama.

Simbol, dari ikon dan tanda verbal yang ada merupakan pesan simbolik dari lukisan Lelang Ikan tersebut adalah gambaran kehidupan sehari hari pada masa itu dan gambaran kegotong royongan dimasa itu. menggambarkan kehidupan yang terjadi di keseharian para nelayan, dimana masih terjadi ketimpangan sosial di masyarakat. Ruang ini bertujuan membentuk sikap kebersamaan, gotong royong, dan bela negara. Identitas lukisan dengan warna alam memberikan gambaran suasana cerita keseharian.

2.Tata Ruang Interior dengan tema lukisan spiritual

Visualisasi:

Ikon, ruang pameran ini ditampilkan dengan suasana gelap hitam biasanya sehingga memperlihatkan sajian koleksi benda seni. Suasana gelap tersebut bisa menjadi tampilan yang serius. Ruang gelap dan hitam yang klasik dan tegas dan sedikit pencahayaan yang menarik perhatian. Pada ruang yang bertemakan Khidmat dalam Kepercayaan dan Iman, lukisan Nyai Roro Kidul, karya Basoeki Abdullah disajikan dengan eksklusif.



Gambar 4 : Tata ruang interior dengan tema lukisan spiritual. Foto dokumen Ika Yuni purnama.

Indeks, lukisan “Nyai Roro Kidul” karya Basoeki Abdullah menampilkan nilai-nilai kepercayaan yang menjadi kekuatan bangsa Indonesia. Karya Basoeki Abdullah menjadi salah satu karya fenomenal dalam kategori ini. Lukisan ini memiliki kisah unik dan misteri dibalik pembuatannya. Kabarnya, setiap wanita yang dijadikan model pada lukisan ini, tidak memiliki usia yang panjang.



Gambar 5 : “Nyai Roro Kidul” karya Basoeki Abdullah. Foto dokumen Ika Yuni purnama.

Simbol, dari ikon dan tanda verbal ruang ini bertujuan untuk menghormati alam dan sang Pencipta, hubungan trilogy antara manusia, alam dan Tuhan dan ketika diajikan dengan benar akan menjadi zona ruang yang khusus, mudah diingat, dan komunikatif sebagai pendukung penyajian benda. Identitas visual untuk ruangan merepresentasikan suasana mistis dan religious.

3. Tata Ruang Interior dengan tema lukisan panorama

Visualisasi:

Ikon, tata ruang interior area pameran dengan nuansa merah bata tersebut menstimulasi beraktivitas dinamis pada ruang dan mampu menceritakan keragaman alam yang didukung oleh sebanyak 12 lukisan pemandangan alam yang menjadi daya tarik Indonesia.



Gambar 6: Tata ruang interior dengan tema lukisan panorama. Foto dokumen Ika Yuni purnama.

Indeks, “Harimau Minum” karya Raden Saleh menjadi salah satu karya untuk mewakili dalam kategori ini. Lukisan ini adalah salah satu dari enam lukisan yang dimiliki oleh Raden Saleh yang dimiliki istana negara. Unsur romantisme tergambar jelas dengan panorama hutan dengan seekor harimau yang menegak air jernih yang mengalir ditengah kegelapan hutan.



Gambar 7: “Harimau Minum” karya Raden Saleh . Foto dokumen Ika Yuni purnama.

Simbol, dari ikon dan tanda verbal Ruang ini mengungkap keanggunan Indonesia sebagai inspirasi yang melahirkan kecintaan negeri. Ruang merah bata tersebut memberi kehangatan dan kehidupan serta romansa pada area pameran. Dengan ukuran 160 x116 cm lukisan Raden Saleh bukan hanya sekedar menggambarkan suasana hutan, lukisan ini menggambarkan filosofi hidup yaitu kesadaran sebagai makhluk kecil di tengah kekuasaan alam semesta

4. Tata Ruang Interior dengan tema lukisan tradisi

Visualisasi :

Ikon, area pameran ini sarat dengan lukisan yang menggali kearifan lokal, etika, keluhuran bangsa Indonesia yang berhubungan dengan tradisi dan identitas, akan menampilkan 15 lukisan yang menggambarkan tradisi dan identitas budaya Indonesia. Ruang disajikan dengan nuansa biru gelap yang merupakan zona ruang dengan tekanan tersendiri mewakili setiap tema sajian koleksi didalamnya.



Gambar 8 : Konsep tata ruang dengan tema lukisan tradisi. Foto dokumen Ika Yuni purnama.

Indeks, lukisan “Pronocitro” karya Gambiranom merupakan pesan moral dari kisah percintaan di Jawa Tengah. Hingga kini kisah ini masih dikenang sebagai kisah cinta yang abadi di masyarakat Jawa. Adapun pesan moral yang dapat dipetik dari kisah Pronocitro dan Rara Mendut adalah bahwa harta, pangkat, dan jabatan bukanlah jaminan untuk mendapatkan cinta sejati seseorang.



Gambar 9 : “Pronocitro” karya Gambiranom . Foto dokumen Ika Yuni purnama.

Simbol, dari ikon dan tanda verbal Interior dengan suasana biru gelap memberikan ekspresi artistik dan penekanan ruang yang menimbulkan rasa kepedulian yang dalam. Lukisan Gambiranom memberikan penekanan lini narasi ruang cinta dimana cinta akan hadir di bumi ini hadir karena perasaan saling memberi, menerima, dan memiliki.

5. Tata Ruang Interior dengan sajian khusus

Visualisasi :

Ikon, pada lay out ruang entrance adalah sebagai ruang foyer yang menjadi ruang khusus dengan menampilkan satu lukisan khusus. Lukisan yang disajikan adalah salah satu karya tersebut diperoleh Sukarno sebagai hadiah dari rakyat Rusia melalui Presiden Nikita Kurchev. Lukisan tersebut berukuran besar yaitu 295x454 cm yang disajikan ditengah ruangan dengan latar dinding hitam dan dihiasi lampu gantung chandelier.



Gambar 10 : Konsep tata ruang lobi entrance. Foto dokumen Ika Yuni purnama.

Indeks, lukisan Konstantin Egorovick Makovsky berjudul Perkawinan Adat Rusia (*Pribite Nevesti*). Makovsky mengusung hampir semua keterampilan visualnya dengan gaya Romantisisme pada Perkawinan Adat Rusia dan gaya Neo-Klasikisme pada Upacara Dewa Bakhis.



Gambar 11 : Lukisan Konstantin Egorovick Makovsky berjudul Perkawinan Adat Rusia .Foto dokumen Ika Yuni purnama.

Simbol, dari ikon dan tanda verbal Interior dengan suasana yang dibentuk dari lukisan Makovsky tersebut memberikan ekspresi artistik dan simbol klasik, ditambahkan cahaya hangat yang romantic dari chandelier.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan interpretasi ruang pameran 1772, dapat disimpulkan bahwa :Tata ruang interior pameran benda seni bisa dirancang dengan menghidupkan lini narasi melalui suasana yang dibentuk dalam membuat interior area pameran. Beberapa elemen penunjang interior seperti lantai, dinding, dan ceiling dapat diolah dan disesuaikan dengan tema benda yang disajikan. Semua elemen dalam ruang akan dapat mendukung benda koleksi didalamnya namun bagaimana memilih elemen pendukung tersebut dan benda koleksi didalamnya adalah hal penting dan tak lepas dari setiap lini narasi pada tata kelola ruang pameran. Lini narasi merupakan pedoman yang sangat penting untuk menentukan bentuk tata ruang interior yang mendukung benda koleksi seni pada ruang pameran.

Sebagai tanda yang ditampilkan pada ruang pameran 1772, mulai dari ikon, indeks, simbolisasi baik berupa tanda nonverbal merupakan rangkaian tanda tata ruang pameran dan penyajian koleksi benda seni didalamnya memberikan pemaknaan bahwa visualisasi tersebut dapat menegaskan adanya lini narasi adalah menjadi pedoman penting dalam tata ruang pameran. Dalam setiap zona ruang terdapat sedikitnya 3 macam tanda yaitu ikon, indeks, dan simbol.

- a. Ikon dalam ruang pameran ini adalah visualisasi tata ruang interior dan penyajian koleksi yang merupakan harmonisasi warna ruang dan penempatan koleksi sesuai lini narasi pameran.

- b. Lukisan-lukisan terpilih yang disajikan pada setiap zona ruang memunculkan simbolisasi untuk setiap tema ruang.
- c. Setiap suasana ruang menjadi simbol katagori zona koleksi pada pameran ini.

DAFTAR RUJUKAN

Ching, Francis DK. 2008. *Arsitektur Bentuk Ruang dan Tatanan*. Jakarta: Erlangga

Ching, Francis DK. 1987. *Interior Design Illustrated*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.

Dean, David. 1996. *Museum Exhibition: Theory and Practice*. London dan New York: Routledge

Ellwood, John & Montgomery, Bryan. 1989. *Exhibition Planning and Design; A guide for Exhibitors, Designer and Contractor*. London: B. T. Batsford Ltd.

Katalog Pameran Senandung Ibu pertiwi 2017

Lowenthal, D. 1985. *The Past is a Foreign Country*. Cambridge: Cambridge Press.

Read, Herbert. 1959. *The Meaning of Art*. Great Britain: Pinguin Books.

Peirce, Charles Sanders (1982) "Logic as Semiotics: The Theory of Sign" . Bloomington: Indiana Universty Press.

Read, Herber. (1959), *The Meaning of Art* atau *Seni Rupa Arti dan Problematikanya*, terjemahan Soedarso Sp. (2000), Duta Wacana Press, Yogyakarta

Daftar Nara Sumber/Informan

Susanto, Mikke (46th.), Kurator, wawancara tanggal 6 Mei 2019 di rumahnya, Desa Sidokarto, Godean, Sleman, Yogyakarta.

Saptantinah, Adek Wahyuni (60 th.), Kepala Biro Pengelolaan Istana Presiden 2011-2016 wawancara tanggal 14 Desember 2018 di Museum Istana Cipanas, Cipanas.